

MERAJUT KERAGAMAN



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Seni Lukis

I Wayan Gulendra
NIM 119 C/SM-Ik/03

**PROGRAM PASCASARJANA PENCIPTAAN SENI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**
2005

MERAJUT KERAGAMAN



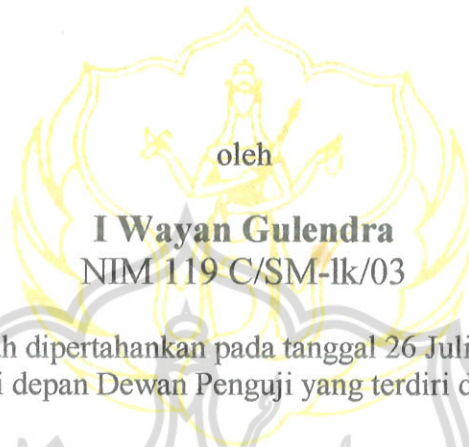
PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Seni Lukis

I Wayan Gulendra
NIM 119 C/SM-lk/03

**PROGRAM PASCASARJANA PENCIPTAAN SENI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

MERAJUT KERAGAMAN



oleh

I Wayan Gulendra
NIM 119 C/SM-1k/03

Telah dipertahankan pada tanggal 26 Juli 2005
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Drs Edi Sunaryo, MSn
Pembimbing Utama

Drs Subroto Sm., MHum
Penguji *Cognate*

Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Pertanggungjawaban Tertulis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, *16 Agustus 2005*

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 131285252

PERSEMBAHAN

Kepada yang tercinta:

Luh Ketut Adi Arsani/istri

P. Gede Satria Kharismawan/anak

Dwi Artisson Jaya/anak

Tri Widya Astuti/anak

Bapak/Ibu /orang tua dan mertua

Keluarga besar Sanggar Tari Bali Langlang Bhuana Denpasar



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni yang saya ciptakan dan pertanggungjawabkan secara tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini

Yogyakarta, 26 Juli 2005

Yang membuat pernyataan,


I Wayan Gulendra
NIM 119 C/SM-1k/03

HARMONY IN DIVERSITY
Written Project Report,
Graduate Program of The Indonesia Arts Institute of Yogyakarta, 2005
By **I Wayan Gulendra**

ABSTRACT

Art reflects an accumulation of mental experiences through analysis, observation, exploration, and contemplation of the values of religion, culture, politic, tradition, natural beauty, and daily activities in our life. Phenomenon of an object does not automatically represents what it looks. To have an appropriate image of an aesthetic object, contemplation and interpretation of the essence are required.

The traditional Balinese woven product has inspired us to have ideas on philosophical values of life. Interrelated vertical and horizontal lines represents the Balinese life concept of "Tri Hita Karana", meaning a balance between spiritual and material life. This represents a balanced relationship between humans and God, among humans, and between humans and natural environment.

The heterogeneity of social life keeps moving in space and time that horizontal conflicts occur. There are different ideologies, races, languages, cultures, and interests. When understood with extreme fanaticism and when individual or group interests supersede public interests, conflicts in social life will occur. Diversity should be understood as potential strength when it is managed wisely and harmoniously to have a mutual understanding, mutual respect and harmonious diversity. Diversity as a concept of life is manifested in a visual language of painting art. The complexity of conceptual expression as the interpretation of the phenomena of life is then translated into personal symbols on media. The basic elements of visual arts such as lines, shapes, dots, colors are processed in such an aesthetic way to have a comprehensive art of artistic painting.

Keywords: Painting, building images, interpreting

MERAJUT KERAGAMAN

Pertanggungjawaban Tertulis,
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2005
Oleh I Wayan Gulendra

ABSTRAK

Seni merupakan refleksi dari akumulasi pengalaman batin melalui kajian, pengamatan, eksplorasi dan perenungan terhadap suatu nilai-nilai kehidupan, menyangkut agama, budaya, politik, adat-istiadat, keindahan alam maupun aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari. Dari fenomena objek yang ada tidak serta merta mewujudkan sebagaimana yang dipandang, melainkan melalui suatu perenungan dan interpretasi terhadap esensinya untuk menciptakan pencitraan dari suatu objek estetik.

Berangkat dari pengalaman dan pengamatan terhadap kain tenun tradisional Bali, telah memberi inspirasi sehingga tercetus suatu gagasan atau ide tentang nilai-nilai filosofi kehidupan bermasyarakat. Dilihat dari unsur rajutan yang saling berkaitan secara vertikal dan horisontal, menunjukkan suatu nilai konsep hidup masyarakat Bali yang disebut dengan "*Tri Hita Karana*". Hal tersebut memiliki makna keseimbangan hidup antara dunia spiritual dan materiel, yaitu hubungan yang selaras antara manusia dengan Tuhannya dan hubungan antara manusia dengan sesama beserta lingkungan alamnya.

Keragaman dalam kehidupan bermasyarakat merupakan alur yang selalu bergerak dalam ruang dan waktu, sehingga sering terjadi gesekan horisontal, di mana kehidupan yang beragam yaitu adanya perbedaan-perbedaan ideologi, suku, bahasa, budaya, serta kepentingan yang lainnya. Apabila hal tersebut dipahami dengan fanatisme yang dangkal dan sempit tanpa memikirkan kepentingan yang lebih luas akan berakibat munculnya suatu konflik sebagaimana kasus yang sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Sesungguhnya secara sadar bahwa keragaman merupakan suatu potensi kekuatan, apabila ditata dengan pemikiran yang arif dan bijak secara selaras akan menumbuhkan suatu sikap kesalingpahaman, saling menghormati dan terbinanya suatu kebersamaan yang harmonis. Merajut keragaman merupakan suatu konsep penciptaan untuk mengabstraksikan tentang nilai-nilai kehidupan, yang diekspresikan ke dalam suatu bahasa visual yaitu karya seni lukis. Adapun kompleksitas dalam tuturan konsepnya sebagai suatu interpretasi terhadap fenomena kehidupan, diterjemahkan ke dalam bahasa simbol yang lebih bersifat pribadi dengan menggunakan medium dan pengolahan elemen-elemen dasar seni rupa seperti garis, bentuk, titik, warna dengan pertimbangan unsur-unsur estetikanya untuk mencapai suatu keutuhan dalam karya seni lukis yang mempunyai nilai artistik.

Kata-kata kunci: Seni lukis, merajut citra menyulam makna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Ida Sanghyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, berkat waranugeraha-Nya penulis dapat menyelesaikan Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni Lukis yang berjudul “Merajut Keragaman”. Karya tulis ini diharapkan bermanfaat sebagai Ilmu Pengetahuan untuk membangun wacana berkesenian bagi kita semua.

Kemudian dengan kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih atas tuntunan dan arahan yang telah diberikan selama proses penciptaan dan penyusunan laporan pertanggungjawaban karya seni lukis ini, kepada yang terhormat:

1. Drs Edi Sunaryo, MSn, selaku Pembimbing Utama.
2. Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD, selaku Direktur Program Pascasarjana (PPs) ISI Yogyakarta.
3. Drs Subroto Sm., MHum, selaku Asisten Direktur I PPs ISI Yogyakarta dan Penguji *Cognate*.
4. Profesor Dr I Made Bandem, MA, selaku Rektor ISI Yogyakarta.
5. Profesor Dr I Wayan Rai S. MA, selaku Rektor ISI Denpasar.
6. Drs Sardi, selaku Kepala PPPG Kesenian Yogyakarta.
7. I Nyoman Wibawa, yang membantu pengadaan katalog dan kartu undangan.
8. Edial Rusli, selaku fotografer.
9. Seluruh staf pengajar dan pegawai PPs ISI Yogyakarta.

10. Teman-teman PPs ISI Yogyakarta, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam proses penciptaan dan penulisan.

11. Luh Ketut Adi Arsani, istri yang tercinta serta anak-anak tersayang P. Gede Satria Kharismawan, Dwi Artisson Jaya, Tri Widya Astuti, yang dengan sabar dan tabah telah memberikan dukungan selama proses penciptaan dan penulisan ini.

Yogyakarta, 26 Juli 2005

penulis



DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
UCAPAN TERIMAKASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah Penciptaan.....	4
C. Keaslian Penciptaan.....	6
D. Tujuan Penciptaan.....	9
E. Manfaat.....	10
II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	12
1. Kajian Sumber Pustaka.....	12
2. Tinjauan Kain Tenun Tradisional Bali.....	15
a. Kain Songket.....	17
b. Kain Endek.....	18
c. Kain Gringsing.....	19
d. Kain Cepuk.....	20
e. Kain Bebali.....	21
f. Kain Prada.....	22
B. Landasan Penciptaan.....	26
1. Pengertian Garis.....	32
2. Pengertian Bentuk.....	34
3. Pengertian Warna.....	35
4. Pengertian Tekstur.....	37
C. Konsep Pewujudan/Penggarapan.....	37
III. PROSES PENCIPTAAN	
A. Metode Penciptaan.....	40
B. Tahap-tahap Penciptaan.....	42
1. Eksplorasi.....	42
2. Eksperimentasi.....	43
3. Pembentukan.....	48
a. Persiapan Bahan.....	48
b. Persiapan Alat.....	49
c. Teknik Pewujudan.....	49

IV. ULASAN KARYA.....	54
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran-saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	86



DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. <i>Sanggar Dewata, Millennium Art Exhibition, 2000, NA. Arnawa, Balinese Songket, 1996, Cat minyak dan Acrylic pada Kanvas, 79 cm x 79 cm</i>	8
Gb. 2. Brigitta Hauser-Schaublin, Marie-Louis Nabholz-Kartaschoff & Urs Ramseyer, <i>Balinese Textiles, 1991, Kain Songket Motif Bintang</i>	18
Gb. 3. I Komang Gde Urip Tribhuana, Koleksi, <i>Kain Endek Motif Geometri, 200 cm x 130 cm</i>	19
Gb. 4. I Wayan Nomer, Koleksi, <i>Kain Gringsing Motif Cempaka, 60 cm x 150 cm</i>	20
Gb. 5. Brigitta Hauser-Schaublin, Marie-Louis Nabholz-Kartaschoff & Urs Ramseyer, <i>Balinese Textiles, 1991, Kain Cepuk Motif Padma</i>	21
Gb. 6. <i>Kain Motif Poleng Suda Mala</i>	22
Gb. 7. Brigitta Hauser-Schaublin, Marie-Louise Nabholz & Urs Ramseyer, <i>Balinese Textiles, 1991, Kain Prada Motif Geometri</i>	22
Gb. 8. Contoh sketsa sebagai rancangan motif dalam lukisan.....	46
Gb. 9. Contoh sketsa terpilih yang dijadikan acuan dalam proses melukis..	47
Gb. 10. Alat dan Bahan.....	52
Gb. 11 Memotong logam aluminium dengan menggunakan grinda dan bor	52
Gb. 12. Sedang melukis dalam proses detail	53
Gb. 13. Wujud karya yang sudah melalui beberapa tahapan yang dianggap sudah selesai.....	53
Gb. 14. <i>Inti Dua Kekuatan, 2004, cat minyak dan kolase pada kanvas, 145 cm x 145 cm</i>	57
Gb. 15. <i>Gejolak dalam Tidur, 2004, cat minyak dan kolase pada kanvas, 140 cm x 100 cm</i>	59

Gb. 16. <i>Lorong Gelap</i> , 2004, cat minyak dan kolase pada kanvas, 145 cm x 125 cm	61
Gb. 17. <i>Persahabatan dalam Persaingan</i> , 2005, cat minyak dan kolase pada kanvas, 180 cm x 140 cm.....	63
Gb. 18. <i>Nafsu dalam Kegelapan</i> , 2005, cat minyak dan kolase pada kanvas, 140 cm x 100 cm.....	65
Gb. 19. <i>Introspeksi Menuju Keheningan</i> , 2005, cat minyak dan kolase pada kanvas, 200 cm x 65 cm.....	67
Gb. 20. <i>Kehancuran Jagat Makna</i> , 2005, cat minyak dan kolase pada kanvas, 200 cm x 65 cm.....	69
Gb. 21. <i>Pencerahan</i> , 2005, cat minyak dan kolase pada kanvas, 200 cm x 65 cm.....	71
Gb. 22. <i>Gender</i> , 2005, cat minyak dan kolase pada kanvas, 180 cm x 140 cm.....	73
Gb. 23. <i>Energi Kehidupan</i> , 2005, cat minyak dan kolase pada kanvas, 130 cm x 130 cm.....	75
Gb. 24. <i>Introspeksi</i> , 2005, cat minyak dan kolase pada kanvas, 200 cm x 65 cm.....	77
Gb. 25. <i>Tetes Terakhir</i> , 2005, cat minyak dan kolase pada kanvas, 130 cm x 130 cm.....	79

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni merupakan refleksi dari akumulasi pengalaman dan kajian melalui eksplorasi dan pengamatan terhadap nilai-nilai realitas kehidupan, menyangkut agama, budaya, politik, aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari maupun keindahan lingkungan alam sekitarnya. Banyak hal dalam realitas kehidupan tentang pengalaman manusia tidak dapat diungkapkan dengan bahasa rasio, dan hanya dapat diungkapkan dengan bahasa rasa yaitu seni. Hal ini tidak berarti bahwa karya seni bersifat irasional, karena dalam karya seni direalisasikan nilai-nilai, sehingga dalam karya seni mengungkapkan makna-makna, sebagai hasil interpretasi yang hanya dapat dipahami dengan kepekaan rasa estetik (Maran, 2000: 46).

Berangkat dari pengalaman dan pengamatan terhadap fenomena kehidupan masyarakat Bali di mana penulis sebagai bagian dari komunitasnya, secara sosial, budaya, agama, adat-istiadat serta sentuhan dari alam sekitarnya, telah merangsang imajinasi dan memprovokasi untuk diekspresikan ke dalam suatu karya seni. Di era pergaulan dunia dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi serta keterbukaan Bali sebagai daerah tujuan wisata, terjadi pertemuan dari berbagai suku bangsa dengan beraneka ragam latar belakang budaya. Hal tersebut berdampak terhadap nilai-nilai budaya masyarakat Bali, termasuk perubahan sikap mental dan pola hidup serta munculnya berbagai macam konflik kepentingan. Dengan potensi budaya yang dimiliki, masyarakat Bali tidak mau ketinggalan dari pergaulan dunia

dengan segala angan-angan tentang kemajuan yang diharapkan, termasuk pengembangan sumber daya yang dimilikinya. Kemajuan yang telah dicapai dengan bentuk perubahan disegala aspek kehidupan di lingkungan masyarakat Bali, yang menimbulkan keragaman pula pada aspek pembentukan dan pengembangan kebudayaannya. Jika potensi keragaman tersebut tidak ditata dan dikelola secara bijaksana dengan penuh kearifan, niscaya akan menimbulkan goncangan dan pertentangan yang mengakibatkan munculnya disharmoni. Keragaman dalam kehidupan merupakan suatu alur yang selalu bergerak mengikuti iramanya sesuai dengan tempat, ruang dan waktu.

Merajut keragaman dalam kehidupan bermasyarakat yang dilandasi pemahaman nilai-nilai spiritual berkaitan dengan kebutuhan materi, merupakan prinsip dasar menjaga keseimbangan untuk mencapai keharmonisan jasmaniah maupun rohaniah. Pengertian merajut dalam hal ini adalah menjalin, menganyam dan memadukan segala macam perbedaan sesuai dengan potensinya untuk menciptakan kedamaian dan kebahagiaan lahir dan batin.

Keragaman tersebut tersirat pada kain tenun tradisional Bali, dengan mengamati dan menghayati jalinan benang dari berbagai jenis warna yang saling terkait menghasilkan motif-motif penuh pesona. Di sini tercermin suatu nilai, bahwa keragaman (perbedaan-perbedaan) yang ada apa bila dirajut, ditata dengan rasa persatuan dan toleransi maka akan tercipta suatu kedamaian yang mempesona. Pengalaman tersebut telah memberi dorongan yang memunculkan sebuah gagasan untuk diwujudkan ke dalam suatu karya seni. Pengamatan dan penghayatan terhadap

kain tenun tradisional Bali, seperti kain songket, endek, cepuk, gringsing, dan lain sebagainya, sebagai jenis kain yang sering digunakan pada setiap aktivitas upacara keagamaan di Bali. Hal tersebut merupakan suatu pengalaman interaktif dalam kehidupan sosial dan budaya karena penulis bagian dari komunitasnya. Ketika studi di Program Pascasarjana ISI Yogyakarta penelusuran terhadap nilai-nilai estetika kain tenun tradisional Bali dimantapkan untuk dijadikan sumber kajian dalam penciptaan karya seni lukis, dalam hal ini kain tenun tradisional Bali sebagai subjekmatter telah memberikan dorongan imajinatif dan menjadi pemicu dalam aktivitas kreatif. Seperti yang dikatakan oleh Driyarkara,(1980: 8), “bahwa dengan keseniannya manusia mengekspresikan pengalaman keindahan atau estetika. Jiwa yang penuh getaran hati yang terharu, penuh rayuan yang mesra, itulah yang melahirkan kesenian”.

Pengalaman eksplorasi dan pengamatan yang dilakukan terhadap kain tenun tradisional Bali, dapat dijadikan sumber pengembangan intelegensi dan intuisi untuk membangkitkan imajinasi kreatif dengan menangkap dan memaknai karakter rajutan, warna, motif, dan keindahannya. Dengan mengamati dan menghayati kedalaman makna kain tenun tradisional Bali, bila dilihat dari aspek rajutan benang dengan warna-warna beragam menghasilkan motif yang indah dan serasi, maka melalui interpretasi dan pemahamannya, secara simbolik tercermin nilai-nilai falsafah kehidupan tentang keragaman yang terjalin dalam satu kesatuan yang harmonis. Hal tersebut memberikan inspirasi untuk mengamati fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, betapa keragaman cenderung dijadikan ajang konflik kepentingan politik dan kekuasaan yang berakibat terjadinya gejolak dan guncangan

dalam tatanan bermasyarakat yang mengarah kepada disintegrasi, maka fenomena tersebut sangat penting dan relevan untuk diwujudkan ke dalam suatu penciptaan karya seni lukis.

Adapun kompleksitas dalam hal tuturan konsepnya diterjemahkan ke dalam bahasa visual yaitu karya seni lukis dengan menggunakan elemen-elemen dasar dan pertimbangan unsur-unsur estetikanya dengan memanfaatkan pengolahan unsur garis, titik, warna serta pengolahan material lain yang mendukung tujuan artistik sebagai media berekspresi.

B. Rumusan Masalah Penciptaan

“Merajut Keragaman” merupakan dua suku kata merajut dan keragaman, dapat dirumuskan sebagai berikut:

Merajut dengan kata dasar “rajut”, memiliki pengertian: 1 jaring-jaring; 2 siratan benang yang berupa jaring untuk pundi-pundi, penutup sanggul, dsb; 3 pundi-pundi (pura) yang dibuat dari siratan benang, rami, dsb; 4 bahan pakaian yang disirat dengan tangan atau mesin rajut: kain ... (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1976: 811)

Berdasar dari rumusan tersebut kata rajut yang mendapatkan awalan me, menjadi merajut yang memiliki pengertian membuat rajutan, sebagaimana halnya dengan benang yang dirajut secara vertikal dan horisontal yang disebut dengan benang lungsi dan benang pakan yang saling mengkait sehingga menghasilkan sebidang kain.

Keragaman adalah perihal beragam-ragam, berjenis-jenis; perihal ragam, hal

jenis (1976: 809). Jadi keragaman yang dimaksud memiliki pengertian bermacam-macam jenis, baik warna, bentuk, sifat, karakter dan lain sebagainya.

Merajut keragaman dalam topik ini adalah merupakan suatu pandangan filosofi tentang kehidupan bermasyarakat, dalam usaha menata hubungan yang selaras dari perbedaan-perbedaan yang ada. Atas dasar kesadaran bahwa keragaman atau perbedaan-perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat merupakan suatu realitas yang saling melengkapi dan saling membutuhkan yang berorientasi pada keselarasan lahiriah maupun batiniah.

Pulau-pulau yang tersebar dari sabang sampai merauke merupakan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang di dalamnya dihuni oleh berbagai suku dengan agama, bahasa, latar belakang budaya dan lingkungan alam yang beragam pula. Hal tersebut dapat dipandang dari satu sisi sebagai suatu kekayaan yang sangat potensial dan disisi lain dapat menjadi ancaman disintegrasi melalui konflik horisontal, apabila negara tidak mampu mengelola secara adil dan demokratis. Perbedaan dan keragaman dapat dikelola secara baik apabila ada usaha introspeksi diri, yaitu terbentuknya sikap kesalingpahaman, kebersamaan, dan solidaritas dalam kehidupan berbangsa untuk selalu menjaga harkat dan martabat kemanusiaan sebagai manusia yang beradab.

Pandangan tersebut terinspirasi dari kain tenun ikat tradisional Bali, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai seperti:

1. Rajutan benang dengan arah vertikal dan horisontal yang saling kait mengkait, dapat diinterpretasikan sebagai suatu kekuatan untuk menjaga

keseimbangan hidup. Dalam hal ini yang dimaksud adalah hubungan selaras antara manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesamanya serta seluruh isi lingkungan alamnya. Rajutan merupakan cermin dari sikap hidup yang saling menghormati, rasa solidaritas, kebersamaan melalui pemahaman perbedaan atau keragaman untuk menciptakan hidup yang harmonis.

2. Keindahan motif, karakter warna, yang bersifat simbolik telah memberikan sentuhan intuitif yang memperkaya proses berimajinasi mengenai nilai-nilai kehidupan dalam penciptaan karya seni lukis. Bentuk-bentuk motif dan variasi warna, merupakan simbol dari kehidupan yang selaras dalam keragaman.

C. Keaslian Penciptaan

Karya seni yang diciptakan merupakan aktualisasi perasaan individu penulis tentang pengalaman atas pengamatan terhadap suatu fenomena nilai estetik, yang pada dasarnya masing-masing pribadi setiap pelukis memiliki karakter atau identitas yang berbeda-beda.

Nilai-nilai subjektif yang amat khas pada seorang individu bekerja dalam kepentingan atau tekanan yang berbeda-beda dari semua proses pengalaman seninya, inilah yang melahirkan kesimpulan akhir dari pengalaman seni bagi setiap orang, dan apa yang disebutnya “nilai-nilai itu” ternyata berbeda dengan orang lain yang juga meleburkan diri dalam karya seni yang sama (Sumardjo, 2000: 183). Namun tak dapat dihindari akibat adanya gesekan dalam pergaulan sehingga sering terjadi saling

mempengaruhi dalam suatu aktivitas berkesenian. Dalam hal ini yang harus diperhatikan adalah kesadaran berkekrativitas untuk menghadirkan orisinalitas yang merupakan unsur penting dari suatu penciptaan karya seni yang mencerminkan identitas pribadi sebagai suatu cara pandang seorang seniman terhadap fenomena subjekmaternya.

Orisinalitas adalah buah dari proses kreatif yang melibatkan perenungan secara mendalam serta menghindari peniruan secara buta (peniruan semata-mata demi peniruan) yang bertujuan meniru suatu obyek sepersis-persisnya. Sebuah karya seni dianggap orisinal jika pokok persoalan, bentuk dan gaya yang ditampilkan adalah baru (Sumartono, 1992: 2).

Proses penciptaan yang mengangkat topik “Merajut Keragaman” sebagai suatu usaha kreatif untuk mewujudkan ide/gagasan tentang fenomena-fenomena dari kebhinekaan kultur kehidupan bermasyarakat sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa:

1. Merajut keragaman sebagai suatu cara pandang untuk menggali potensi kreatif dalam usaha mengembangkan wawasan berkesenian baik secara teoretik maupun praktis.
2. Sebagai wadah berimajinasi dari getaran-getaran intuitif yang memberikan dorongan secara internal, untuk menghadirkan fenomena artistik tentang nilai-nilai kehidupan dalam bermasyarakat yang berorientasi pada keharmonisan.
3. Sentuhan artistik dari karakter rajutan kain tenun tradisional Bali telah memberikan rangsangan imajinatif tentang keragaman dalam kehidupan masyarakat berkaitan dengan kulturenya memiliki nilai-nilai yang unik, serta

dapat mendorong aktivitas kreatif untuk mewujudkan fenomena-fenomena kehidupan, sehingga sangat relevan untuk dieksplorasi dan dikaji dalam penciptaan karya seni lukis.

4. Sebagai bahan perbandingan penulis dengan pelukis Arnawa, yang sama-sama terinspirasi dari kain tenun tradisional Bali namun dilihat dari ide, konsep, serta tekniknya sangat berbeda dengan penulis. Lukisan karya Arnawa lebih menitik pada persoalan keindahan motif, dengan teknik sapuan kuas dan pisau palet yang kecenderungan menghadirkan bentuk-bentuk geometri.



Gambar 1
Arnawa, *Balinese Songket*, Cat minyak dan Acrylic pada Kanvas,
79 cm X 79 cm, 1996
Sumber: Sanggar Dewata, *Millennium Art Exhibition*

Sedangkan dalam hal ini penulis dalam proses penciptaan menelusuri esensi kain tenun tradisional Bali, seperti rajutan benang lungsi dengan benang pakan sebagai suatu konsep kehidupan secara vertikal dan horisontal.

Sedangkan motif-motif yang hadir dalam karya penulis tidak menangkap keindahan motif sebagaimana yang dilihat, melainkan suatu interpretasi terhadap motif berkaitan dengan filosofi kehidupan. Kemudian secara teknis penulis mengutamakan garis yang dihasilkan dengan pisau palet baik dengan cara dikerok maupun dimiringkan yang dipadukan dengan variasi titik-titik dan sapuan kuas serta teknik kolase pada motif tertentu.

D. Tujuan Penciptaan

Mencipta merupakan suatu aktivitas kreatif, sebagai tanggung jawab moral bagi setiap seniman untuk menjaga dan mengembangkan eksistensinya di masyarakat. Dalam hal ini seni sebagai aktualisasi jiwa tentang fenomena keragaman dalam masyarakat memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Ingin mewujudkan nilai-nilai filosofi kehidupan tentang keragaman dalam kehidupan bermasyarakat ke dalam bentuk lukisan, yang terinspirasi dari kain tenun tradisional Bali melalui pengolahan warna dan motif dengan teknik tekstur dari efek pisau palet yang tumpang tindih secara bertahap, yang didukung dengan teknik kolase dan sapuan kuas dengan harapan dapat menunjang tujuan artistik.
2. Ingin menambah wawasan berkesenian baik dari segi ide, bentuk, maupun teknik penggarapan yang mencerminkan pembaruan dalam penciptaan karya seni lukis, karena semakin luas wawasan berkesenian akan memiliki kemampuan memotivasi diri secara internal untuk melakukan tindakan kreatif.

Hal tersebut dilakukan melalui penelusuran karakteristik kain tenun tradisional Bali untuk memperkaya kasanah berkesenian, baik dalam usaha pengembangan ide-ide maupun teknik penggarapan, yang secara konseptual maupun dalam visualisasinya dapat mewujudkan potensi artistik dari keragaman yang didasarkan pada konsep keseimbangan untuk mencapai harmoni.

3. Ingin mewujudkan ide atas dasar pemaknaan terhadap esensi kain tenun tradisional Bali, dengan mengembangkan kemampuan teknik *impasto* sebagai suatu cara ungkap untuk mengeksekusi pokok-pokok pikiran tentang keragaman dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut akan diwujudkan dengan memanfaatkan karakter rajutan melalui efek tekstur dan warna yang dihasilkan dengan menggunakan pisau palet, sapuan kuas serta pengolahan bahan-bahan kolase yang digunakan.

E. Manfaat

1. Diharapkan dapat menambah pengalaman dalam proses penciptaan baik dalam tataran teoretik maupun praktis, melalui sebuah kajian terhadap kain tenun tradisional Bali yang telah memberikan dorongan imajinatif dalam proses penciptaan karya seni lukis.
2. Diharapkan dapat memahami sumber penciptaan secara tekstual, kemudian menjabarkannya ke dalam penciptaan karya seni lukis sebagai suatu visualisasi konsep dari hasil proses perenungan yang dilakukan, tentang nilai

keragaman yang terajut dalam suatu keselarasan sebagai hasil interpretasi dan pemaknaan terhadap nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam kain tenun tradisional Bali.

3. Bagi masyarakat diharapkan dapat memahami topik yang diangkat, baik secara tekstual maupun kontekstual dalam usaha meningkatkan wacana seni di medan sosial yang semakin kompetitif. Pengamatan terhadap kain tenun tradisional Bali adalah sebagai suatu langkah kreatif penulis untuk menghindari terjadinya stagnasi dalam proses penciptaan, sehingga secara internal maupun eksternal penulis mengalami dan merasakan adanya penyegaran serta membangkitkan kegairahan dalam berekspresi. Kemudian secara visual diharapkan dapat merangsang imajinasi bagi penikmat seni tentang pemaknaan nilai-nilai keragaman dalam suatu olahan teknik yang artistik.